

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak-anak merupakan generasi penerus bangsa. Merekalah yang kelak membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju dan tidak tertinggal dari bangsa-bangsa lain. Dengan kata lain, masa depan bangsa sangat ditentukan oleh pendidikan yang diberikan kepada anak kita.<sup>1</sup>

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang potensial untuk belajar.<sup>2</sup>

Setiap anak bersifat unik. Tidak ada dua anak yang persis sama sekalipun mereka kembar siam. Setiap anak terlahir dengan potensi yang berbeda-beda, memiliki kelebihan, bakat, dan minat sendiri. Ada anak yang berbakat menyanyi, ada anak yang berbakat menari, bermain musik, matematika, bahasa, dan ada anak yang berbakat di bidang olahraga. Menurut

---

<sup>1</sup>Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), 2.

<sup>2</sup>Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), 6.

Slamet Suyanto, Ki Hadjar Dewantara merangkum semua potensi anak menjadi cipta, rasa dan karsa. Teori *multiple intelligencies* (kecerdasan ganda) dari Gardner menyatakan ada delapan tipe kecerdasan. Biasanya seorang anak memiliki beberapa kecerdasan, tetapi sangat jarang yang memiliki secara sempurna delapan kecerdasan tersebut.<sup>3</sup>

Menurut Gardner kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan sesuatu yang bernilai dalam suatu budaya. Kecerdasan majemuk merupakan teori yang menggambarkan dan menjelaskan tentang berbagai kecerdasan yang memungkinkan untuk dimiliki oleh seorang anak. Namun, dalam hal ini hanya ada satu atau dua kecerdasan yang sangat dominan bagi tiap-tiap anak.<sup>4</sup>

Gardner membuat kriteria dasar yang pasti untuk setiap kecerdasan agar dapat membedakan talenta atau bakat secara mudah sehingga dapat mengukur cakupan yang lebih luas potensi manusia, baik anak-anak maupun orang dewasa. Gardner pada mulanya memaparkan 7 (tujuh) aspek intelegensi yang menunjukkan kompetensi intelektual yang berbeda, kemudian menambahkannya menjadi 8 (delapan) aspek kecerdasan, yang terdiri dari kecerdasan linguistik (*word smart*), kecerdasan logika matematika (*number/reasoning smart*), kecerdasan fisik/kinestetik (*body smart*), kecerdasan spasial (*picture smart*), kecerdasan musikal (*musical smart*), kecerdasan intrapersonal (*self smart*), kecerdasan interpersonal (*people smart*), dan

---

<sup>3</sup>Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), 5.

<sup>4</sup>M. Fadlillah dkk, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini: Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif dan Menyenangkan*, (Jakarta: Kencana, 2014), 16-17.

kecerdasan naturalis (*natural smart*) tetapi dalam paparan ini ditambahkan menjadi 9 (sembilan), yaitu kecerdasan spiritual. Karena penulis meyakini adanya kecerdasan ini dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang kental dengan nuansa keberagaman.<sup>5</sup>

Anak usia dini merupakan masa yang tepat untuk melakukan pendidikan. Pada masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Anak belum memiliki pengaruh negatif yang banyak dari luar atau lingkungannya. Dengan kata lain, orangtua maupun pendidik akan lebih mudah mengarahkan anak menjadi lebih baik.<sup>6</sup>

Banyak di antara orang tua tidak pernah mengetahui sejauh mana seorang anak di bawah umur 5 tahun atau usia pra sekolah mampu belajar. Tidak banyak yang diketahui oleh orang tua tentang apa yang terjadi dalam benak mereka selama masa tersebut, saat tubuhnya mengalami perubahan dan pertumbuhan yang sangat pesat. Sebagian orang tua hanya bisa beranggapan bahwa anaknya adalah anak yang pandai saat si anak sudah mampu membuka kancing baju atau mengganti pakaian sendiri.<sup>7</sup>

Taraf kecerdasan anak memang ditentukan oleh beberapa faktor, seperti nutrisi untuk otak, keturunan, lingkungan, cara mendidik anak dan sebagainya. Namun satu hal yang patut diingat oleh orangtua yang bijak adalah memberi kesempatan yang seluas-luasnya pada anak untuk

---

<sup>5</sup> Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: PT Indeks, 2010), 55.

<sup>6</sup> M. Fadlillah dkk, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini: Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif dan Menyenangkan*, (Jakarta: Kencana, 2014), 21.

<sup>7</sup> D.S. Prasetyono, *Metode Membuat Anak Cerdas Sejak Dini*, (Jogjakarta: Garailmu, 2008), 11.

berkembang, tetap dalam pengawasan orang tua. Berbagai penelitian yang dilakukan oleh pakar anak menunjukkan bahwa proses belajar dan pertumbuhan otak anak selama masa usia pra sekolah mempunyai hubungan yang kuat dengan keberhasilan mereka di masa depan.<sup>8</sup>

Belakangan ini pengetahuan mengenai perkembangan kecerdasan anak berkembang dengan pesat. Para ahli kini tidak lagi menekankan masalah gizi dan kesehatan saja, melainkan mulai mendalami dan melakukan penelitian tentang apa yang terjadi dalam otak anak selama masa pertumbuhan, khususnya pada lima tahun awal kehidupannya. Dari penelitian tersebut, terbukti bahwa masa optimal untuk merangsang kemampuan pikir atau dasar belajar pada anak sebagian besar terjadi selama masa 0-5 tahun atau masa pra sekolah. Bila orang tua cukup mendapat petunjuk dan penjelasan mengenai proses belajar semasa balita, maka kemungkinan besar orang tua dapat meningkatkan kecerdasan anak-anaknya, serta akan menimbulkan gairah belajar sepanjang hidup sang anak.<sup>9</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Joseph Mc Vicker Hunt menunjukkan bahwa kemampuan anak untuk memperoleh kecakapan banyak ditentukan oleh rangsangan dan kesempatan yang diberikan oleh lingkungannya dalam masa perkembangannya. Anak-anak yang sering diikuti-sertakan dalam proses belajar sejak dini akan tampak gembira dan bergairah. Kenyataan

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, 12.

<sup>9</sup>D.S. Prasetyono, *Metode Membuat Anak Cerdas Sejak Dini*, (Jogjakarta: Garailmu, 2008), 12-13.

menunjukkan bahwa anak-anak yang belajar membaca lebih awal umumnya mempunyai prestasi lebih baik ketika duduk di bangku sekolah.<sup>10</sup>

Kebanyakan orang tua beranggapan, bahwa mengikutsertakan anak pada kegiatan pra sekolah hanyalah kegiatan sia-sia dan percuma karena banyak waktu yang terbuang karena bermain-main saja, dan mereka juga beranggapan bahwa bermain adalah lawan dari belajar.<sup>11</sup> Padahal, bermain bagi anak-anak bukan sekedar bermain, tetapi bermain merupakan salah satu bagian dari proses pembelajaran. Dalam bermain itu anak dapat menerima banyak rangsangan selain dapat membuat dirinya senang juga dapat menambah pengetahuan.<sup>12</sup>

Perlu diketahui bahwa anak dilahirkan dalam keadaan yang haus akan pengetahuan dan selalu ingin belajar. Bila diamati, sesuatu yang menarik perhatian anak akan membuat mereka melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh tanpa maksud bermain-main. Orang tua harus menyadari kegiatan tersebut sebagai salah satu dan bagian dari proses belajar anak.<sup>13</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut, maka pendidikan anak pra sekolah atau anak usia dini berupaya untuk menciptakan lingkungan dan memberikan yang terbaik bagi perkembangan berbagai potensi peserta didik. Upaya yang

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, 16.

<sup>11</sup>*Ibid.*, 17.

<sup>12</sup> Dwi Sunar Prasetyono, *Biarkan Anakmu Bermain: Mengenal Manfaat & Pengaruh Positif Permainan bagi Perkembangan Psikologi Anak*, (Jogjakarta: Diva Press, 2008), 23.

<sup>13</sup> D.S. Prasetyono, *Metode Membuat Anak Cerdas Sejak Dini*, (Jogjakarta: Garailmu, 2008), 17.

dilakukan antara lain dengan menyajikan kegiatan belajar sambil bermain, melalui berbagai jenis permainan.<sup>14</sup>

Bermain bagi anak usia dini dapat mempelajari dan belajar banyak hal, dapat mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, menata emosi, kerja sama dan menjunjung tinggi sportivitas. Di samping itu, aktivitas bermain juga dapat mengembangkan kecerdasan mental, spiritual, bahasa dan keterampilan motorik anak usia dini.<sup>15</sup>

Perkembangan bahasa anak pada usia 3-4 tahun dimulai dengan mengenali dan membaca tulisan melalui gambar yang sering dilihatnya di rumah atau di sekolah. Untuk selanjutnya pada usia 4-6 tahun, perkembangan bahasa anak mengalami perubahan. Anak-anak dapat menikmati buku-buku dan siap untuk membaca, menunjukkan minat menulis dan membaca kata-kata atau kalimat.<sup>16</sup>

Moore dalam bukunya D.S Prasetyono yang berjudul Metode Membuat Anak Cerdas Sejak Dini mengatakan bahwa membaca dan menulis sifatnya *autotelic* artinya, mempunyai daya tarik bagi anak-anak kecil yang ingin belajar demi kesenangan, dan bukan didorong oleh rasa takut, persaingan atau pujian. Dengan demikian, bagi orang tua yang hendak mengajarkan anaknya agar bisa membaca dan menulis usahakan agar menghilangkan setiap tekanan yang bisa dirasakan oleh anak.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup>Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 47.

<sup>15</sup>*Ibid.*, 166.

<sup>16</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), 161.

<sup>17</sup> D.S. Prasetyono, *Metode Membuat Anak Cerdas Sejak Dini*, (Jogjakarta: Garailmu, 2008), 45.

Pendidikan anak usia dini dapat dijadikan sebagai cermin untuk melihat keberhasilan anak di masa mendatang. Anak yang mendapatkan layanan yang baik semenjak usia dini memiliki harapan lebih besar dalam meraih sukses di masa mendatang. Sebaliknya anak yang tidak mendapatkan layanan pendidikan yang memadai membutuhkan perjuangan yang cukup berat untuk mengembangkan kehidupan selanjutnya. Mulyasa menyebutkan bahwa Montessori telah mengkondisikan lingkungan untuk kepentingan pendidikan sejak satu abad yang lalu, membuktikan bahwa anak-anak usia 3-4 tahun dengan mental terbelakang mampu berkembang baik dalam hal membaca, menulis dan berhitung. Sampai saat ini di daerah terpencil Montana, negara bagian Amerika yang berpenduduk paling jarang, semua anak berusia 4 tahun di taman bermain Montessori International telah mampu mengeja, membaca, menulis dan berhitung dasar, bahkan sebelum masuk sekolah.<sup>18</sup>

Dari bahasan di atas disebutkan bahwa anak yang mempunyai mental terbelakang saja mampu membaca, menulis dan berhitung dengan baik sebelum masuk sekolah. Oleh karena itu anak normal yang terlebih dahulu masuk dalam PAUD seharusnya mempunyai kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang jauh lebih baik bila dibandingkan dengan anak-anak yang tidak melaluinya sebelum masuk sekolah dasar.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti di SDN Selotinatah 4 terdapat beberapa siswa yang belum mampu membaca. Hal ini ditemukan pada kelas 1. Beberapa di antara mereka ada yang sama sekali

---

<sup>18</sup> Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 50.

belum bisa membaca dan beberapa diantaranya membaca dengan melakukan pengejaan terlebih dahulu.<sup>19</sup>

Oleh karena itu peneliti mengambil lokasi di SDN Selotinatah 4, Karena di SD tersebut masih banyak anak usia sekolah dasar yang belum mampu membaca. Peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan kemampuan membaca antara anak yang berlatar belakang dan tidak berlatar belakang PAUD.

Berdasarkan hasil studi di atas, peneliti menganggap bahwa masalah ini perlu untuk diteliti. Dengan ini peneliti mengambil judul “ KOMPARASI KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANTARA ANAK YANG BERLATARBELAKANG PAUD DENGAN ANAK YANG TIDAK BERLATARBELAKANG PAUD KELAS 1 DI SDN SELOTINATAH 4 TAHUN AJARAN 2015/2016”.

## **B. Batasan Masalah**

Banyak faktor atau variabel yang dapat ditindak lanjuti dalam penelitian ini. Namun, karena luasnya bidang cakupan dan agar tidak terjadi kerancuan dalam penelitian serta mengingat keterbatasan metodologi, keterbatasan teori dan lain sebagainya, maka perlu adanya batasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah “ kemampuan membaca antara anak berlatar belakang PAUD dan anak yang tidak berlatar belakang PAUD “.

---

<sup>19</sup>Hasil wawancara dengan M.Tamyis (Guru PAI SDN 4 Selotinatah) pada tanggal 20 November 2015.



**C. Rumusan Masalah**

1. Berapa prosentase kemampuan membaca permulaan anak yang berlatar belakang PAUD kelas 1 di SDN Selotinatah 4 tahun ajaran 2015/ 2016?
2. Berapa prosentase kemampuan membaca permulaan anak yang tidak berlatarbelakang PAUD kelas 1 di SDN Selotinatah tahun ajaran 2015/2016?
3. Adakah perbedaan signifikan kemampuan membaca permulaan anak yang berlatarbelakang PAUD dengan anak yang tidak berlatarbelakang PAUD kelas 1 di SDN Selotinatah 4 tahun ajaran 2015/2016?

**D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui prosentase kemampuan membaca permulaan anak yang berlatarbelakang PAUD kelas 1 di SDN Selotinatah 4 tahun ajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui prosentase kemampuan membaca permulaan anak yang tidak berlatarbelakang PAUD kelas 1 di SDN Selotinatah 4 tahun ajaran 2015/2016.
3. Untuk mengetahui perbedaan signifikan kemampuan membaca permulaan antara anak berlatarbelakang PAUD dengan anak yang tidak berlatar belakang PAUD kelas 1 di SDN Selotinatah 4 tahun ajaran 2015/2016.

## **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini sekurang-kurangnya adalah sebagai berikut:

### **1. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian dan penunjang dalam membangun pengetahuan penelitian yang berkaitan tentang kemampuan membaca permulaan.

### **2. Secara Praktis**

#### **a. Bagi Kepala Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah dalam mengambil langkah, baik itu sikap maupun tindakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.

#### **b. Bagi Guru**

Dengan hasil penelitian ini diharapkan guru dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.

#### **c. Siswa**

Untuk senantiasa meningkatkan kemampuan membaca permulaan mereka agar mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Laporan hasil penelitian kuantitatif ini akan dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Untuk memudahkan

dalam penulisan, maka pembahasan dalam laporan penelitian nanti peneliti mengelompokkan menjadi lima bab, yang masing-masing terdiri dari sub bab yang berkaitan. Adapun sistematika pembahasannya adalah:

Bab pertama berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam memaparkan data.

Bab kedua adalah kajian pustaka, yang berisi tentang deskripsi teori dan telaah hasil penelitian terdahulu, kerangka berfikir serta pengajuan hipotesis. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam menjawab hipotesis.

Bab ketiga adalah metode penelitian, yang berisi tentang rancangan penelitian, populasi, sampel dan responden, instrumen pengumpulan data, tehnik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat adalah hasil penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengajuan hipotesis) serta pembahasan dan interpretasi.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini dimaksudkan agar pembaca dan penulis mudah dalam melihat inti hasil penelitian.

## BAB II

### LANDASAN TEORI, TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERFIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### A. Landasan Teori

##### 1. Kemampuan Membaca

###### a. Pengertian Kemampuan Membaca

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kemampuan mempunyai arti kesanggupan, kecakapan serta kekuatan. Sedangkan membaca mempunyai arti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis.<sup>20</sup>

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik dan metakognitif.<sup>21</sup>

Membaca merupakan kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam teks. Untuk keperluan tersebut, selain perlu menguasai bahasa yang dipergunakan, seorang pembaca perlu juga mengaktifkan berbagai proses mental dalam sistem kognisinya.<sup>22</sup>

Selain pengertian membaca yang telah disebutkan di atas, terdapat pula pengertian membaca yang lain, diantaranya adalah membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata,

---

<sup>20</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 707 & 83.

<sup>21</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 2.

<sup>22</sup> Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 246.

menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.<sup>23</sup>

Proses membaca terdiri dari beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut (1) *aspek sensori*, yaitu kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis, (2) *aspek perseptual*, yaitu kemampuan untuk menginterpretasikan apa yang dilihat sebagai simbol, (3) *aspek skemata*, yaitu kemampuan menghubungkan informasi tertulis dengan struktur pengetahuan yang telah ada (4), *aspek berpikir*, yaitu kemampuan membuat inferensi dan evaluasi dari materi yang telah dipelajari, dan (5) *aspek afektif*, yaitu aspek yang berkenaan dengan minat pembaca yang berpengalaman terhadap kegiatan membaca.<sup>24</sup>

#### **b. Tujuan Membaca**

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami bacaan.<sup>25</sup> Selain mengetahui tujuan utama membaca tersebut, guru dan orangtua harus ingat bahwa tujuan lain dari membaca adalah sebagai berikut: (1) mengembangkan kepribadian anak dalam berbagai persoalan hidupnya, (2) memperluas pengetahuan anak, (3) membangkitkan fantasi anak, (4)

---

<sup>23</sup>Novi Resmini & Dadan Juanda, *Pendidikan Bahasa dan Sastra di Kelas Tinggi*, (Bandung: UPI Press, 2007), 73.

<sup>24</sup>Novi Resmini dkk, *Membaca dan Menulis di SD: Teori dan Pengajarannya*, (Bandung: UPI Press, 2006), 93.

<sup>25</sup>Isah Cahyani & Hodijah, *Kemampuan Berbahasa Indonesia*, (Bandung: UPI Press, 2007), 99.

meningkatkan perasaan anak, (5) memperbanyak perbendaharaan kata anak, (6) membuat anak memahami dirinya sendiri dan orang lain.<sup>26</sup>

Tujuan membaca memang sangat beragam, bergantung pada situasi dan kondisi pembaca. Secara umum tujuan membaca dapat dibedakan sebagai berikut:

1) Salah satu tujuan membaca adalah untuk mendapatkan informasi.

Informasi yang dimaksud di sini mencakup informasi tentang fakta dan kejadian sehari-hari sampai informasi tentang teori serta penemuan ilmiah yang canggih. Tujuan ini terkait dengan keinginan pembaca untuk mengembangkan diri.

2) Meningkatkan citra diri.

Pembaca seperti ini mungkin membaca penulis kenamaan bukan karena berminat pada karya sastra tersebut tetapi lebih pada tujuan meningkatkan gengsinya. Kegiatan membaca bagi orang seperti ini sama sekali bukan merupakan kebiasaan, hanya sesekali saja.

3) Melepaskan diri dari kenyataan.

Pada saat seseorang jenuh, sedih atau putus asa, mereka berusaha untuk mencari hiburan. Dengan demikian, membaca merupakan sublimasi atau penyaluran yang positif. Apalagi yang dibacanya bacaan yang bermanfaat.

---

<sup>26</sup> Fahim Musthafa, *Agar Anak Anda Gemar Membaca*, (Bandung: Hikmah, 2006), 61.

4) Membaca untuk tujuan rekreatif.

Seseorang membaca untuk tujuan kesenangan atau hiburan. Tentu saja bacaan yang dipilih untuk tujuan ini adalah bacaan ringan yang disenanginya.

5) Mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis.

Tujuan inilah yang paling tinggi. Biasanya buku-buku yang dipilih untuk tujuan membaca seperti ini adalah buku yang bernilai sastra.<sup>27</sup>

### c. Jenis-Jenis Membaca

Jenis-jenis membaca antara lain adalah sebagai berikut:

1) Membaca permulaan

Membaca permulaan pada intinya merupakan suatu upaya dari orang-orang dewasa untuk memberikan keterampilan anak pada sejumlah “pengetahuan dengan keterampilan khusus” dalam rangka mengantarkan anak mencapai “mampu membaca” bahasa.<sup>28</sup>

2) Membaca teknik

Pengajaran membaca teknik mencakup dua hal, yaitu pengajaran membaca dan pengajaran membacakan. Pengajaran membaca yang dimaksud yaitu aktivitas tersebut untuk keperluan siswa sendiri dan untuk pihak lain. Pengajaran yang tergolong membacakan yaitu si pembaca melakukan aktivitas tersebut lebih banyak ditujukan kepada orang lain.

---

<sup>27</sup> Novi Resmini dan Dadan Juanda, *Pendidikan Bahasa dan Sastra di Kelas Tinggi*, (Bandung: UPI Press, 2007), 76

<sup>28</sup> Novi Resmini dkk, *Membaca dan Menulis di SD: Teori dan Pengajaran*, (Bandung: UPI Press, 2006), 27.

### 3) Membaca dalam hati

Membaca dalam hati pada hakikatnya merupakan kegiatan membaca bagi orang dewasa. Rata-rata, apabila orang sudah meninggalkan bangku sekolah, kebiasaan membaca yang mereka lakukan bukan lagi membaca nyaring atau membaca bersuara tetapi jenis membaca dalam hati.

### 4) Membaca bahasa

Pelajaran “membaca bahasa” ini mempunyai kesamaan dengan membaca dalam hati, dalam hal ini tidak bersuaranya sewaktu aktivitas membaca itu dilaksanakan.

### 5) Membaca pustaka

Membaca pustaka sumbernya adalah buku-buku yang ada atau telah disediakan oleh perpustakaan.

### 6) Membaca cepat

Membaca cepat bukan berarti jenis membaca yang ingin memperoleh jumlah bacaan atau halaman yang banyak dalam waktu singkat. Pelajaran ini diberikan dengan tujuan agar siswa sekolah dasar dalam waktu yang singkat dapat membaca secara lancar dan dapat memahami isinya atau tepat dan cermat.<sup>29</sup>

## **d. Kesulitan Membaca**

Banyak sekali masalah membaca yang dapat diamati pada anak saat membaca. Hal ini disebabkan oleh kompleksnya proses membaca

---

<sup>29</sup>Tatat Hartati dkk, *Pendidikan Bahasa Indonesia di Kelas Rendah*, (Bandung: UPI Press, 2006), 243-249.



dan banyaknya faktor yang mempengaruhinya. Jenis kesulitan membaca yang sering ditemukan antara lain sebagai berikut:

- 1) Kesalahan mengidentifikasi kaitan bunyi-huruf. Tidak lancar atau membuat kesalahan pada waktu membaca bersuara merupakan gejala yang banyak ditemukan pada anak yang berkesulitan membaca. Ini termasuk salah mengidentifikasi kaitan antara bunyi-huruf.
- 2) Kebiasaan arah membaca yang salah. Arah membaca tulisan latin selalu dari kiri ke kanan. Mungkin karena gangguan persepsi atau syaraf, banyak anak berkesulitan membaca yang sulit mengendalikan arah mata secara konsisten pada waktu membaca.
- 3) Kelemahan kemampuan pemahaman. Banyak anak yang mengeja dengan bersuara dapat membaca kalimat “Ani membaca buku”. Akan tetapi setelah begitu selesai membaca, anak tidak mengerti makna kalimat. Pada tingkat yang lebih lanjut, kelemahan kemampuan pemahaman ini terlihat pada gejala ketidakmampuan mencari informasi tertentu pada bacaan, membaca indeks, daftar isi, memanfaatkan tabel dan sebagainya.
- 4) Ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan jenis bacaan. Ada berbagai jenis bacaan antara lain puisi, cerita fiktif, sejarah, buku pelajaran, kamus dan ensiklopedia. Jenis bacaan tersebut di atas mempunyai fungsi berlainan dan memerlukan keterampilan

membaca yang berlianan pula. Anak berkesulitan membaca sering tidak melihat perbedaan tersebut.

- 5) Kelemahan dalam hal kecepatan membaca. Membaca teknis hanya merupakan permulaan pengajaran membaca. Anak dilatih memahami kaitan antara huruf dengan bunyi. Setelah itu pengajaran membaca tergeser ke membaca pemahaman. Kecuali tingkat pemahaman dikembangkan, anak juga dilatih membaca cepat. Tujuan akhirnya, anak dapat membaca cepat dengan tingkat pemahaman yang tinggi pula.<sup>30</sup>

#### **e. Berbagai Kesalahan Membaca**

Anak-anak berkesulitan belajar membaca permulaan mengalami berbagai kesalahan dalam membaca. Diantara kesalahan-kesalahan dalam membaca tersebut adalah: (1) penghilangan kata atau huruf, (2) penyelipan kata, (3) penggantian kata, (4) pengucapan kata yang salah dan makna berbeda, (5) pengucapan kata yang salah namun makna sama, (6) pengucapan kata salah dan tidak bermakna, (7) pengucapan kata dengan bantuan guru, (8) pengulangan, (9) pembalikan kata, (10) pembalikan huruf, (11) kurang memperhatikan tanda baca, (12) pembetulan sendiri, (13) ragu-ragu dan (14) tersendat-sendat.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Munawir Yusuf dkk, *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003),77-78.

<sup>31</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pengajaran Bahasa Komunikatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 206.

#### **f. Masalah Membaca**

Dalam membaca seringkali anak menghadapi masalah. Adapun masalah yang sering dihadapi anak saat membaca antara lain: (1) kurang mengenal huruf, (2) membaca kata demi kata yang seringkali disebabkan oleh gagal menguasai keterampilan pemecahan kode, gagal memahami makna kata, kurang lancar membaca, (4) memparafrasekan yang salah dan (5) miskin pelafalan/ penghilangan.<sup>32</sup>

#### **g. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca**

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, baik membaca permulaan maupun membaca lanjut (membaca lanjut). Diantara faktor-faktor kemampuan membaca tersebut adalah:

##### 1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbatasan neurologis (misalnya berbagai cacat otak) dan kekurangmatangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka.

---

<sup>32</sup> Isah Cahyani dan Hodijah, *Kemampuan Berbahasa Indonesia di SD*, (Bandung:UPI Press, 2007), 101.

## 2) Faktor Intelektual

Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor metode mengajar guru, prosedur dan kemampuan guru juga turut mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak

## 3) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan itu mencakup:

a) Latar belakang dan pengalaman siswa di rumah. Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah mempengaruhi pribadi dan penyesuaian diri anak dalam masyarakat. Kondisi itu pada gilirannya dapat membantu anak, dan dapat juga menghalangi anak belajar membaca. Anak yang tinggal di dalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, yang orangtuanya memahami anak-anaknya, dan mempersiapkan mereka dengan harga diri yang tinggi, tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca.

b) Sosial ekonomi keluarga siswa. Faktor sosio ekonomi, orang tua dan lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah siswa. Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa status sosio ekonomi siswa mempengaruhi kemampuan verbal siswa. Semakin tinggi status sosio ekonomi siswa semakin

tinggi kemampuan verbal siswa. Anak-anak yang mendapat contoh bahasa yang baik dari orang dewasa serta orang tua yang berbicara dan mendorong anak-anak mereka berbicara akan mendukung perkembangan bahasa dan intelegensi anak. Begitu pula dengan kemampuan membaca anak. Anak-anak yang berasal dari rumah yang memberikan banyak kesempatan membaca, dalam lingkungan yang penuh dengan bahan bacaan yang beragam akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi.

#### 4) Faktor Psikologis.

Faktor lain yang juga mempengaruhi kemajuan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup motivasi, minat, dan kematangan sosial, emosi dan penyesuaian diri. Motivasi adalah faktor kunci dalam belajar membaca. Kuncinya adalah guru harus mendemonstrasikan kepada siswa praktik pengajaran yang relevan dengan minat dan pengalaman anak sehingga anak memahami belajar itu sebagai kebutuhan. Minat baca merupakan keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri. Seorang siswa harus mempunyai pengontrolan emosi pada tingkat tertentu. Anak-anak yang mudah marah, menangis dan bereaksi secara berlebihan ketika mereka tidak mendapatkan sesuatu, atau menarik diri, atau

mendongkol akan kesulitan dalam pelajaran membaca. Sebaliknya, anak-anak yang lebih mudah mengontrol emosinya, akan lebih mudah memusatkan perhatiannya pada teks yang dibacanya. Pemusatan perhatian pada bahan bacaan memungkinkan kemajuan kemampuan anak-anak dalam memahami bacaan akan meningkat.<sup>33</sup>

## 2. PAUD

### a. Pengertian Anak Usia Dini

Sebelum dibicarakan tentang pendidikannya terlebih dahulu akan dibahas tentang anak usia dini. Adapun yang dimaksud dengan anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).<sup>34</sup>

Sedangkan anak usia dini menurut pakar pendidikan anak adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup>Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 16-29.

<sup>34</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Pustaka Pelajar), 87.

<sup>35</sup>*Ibid.*, 88.

## **b. Pengertian PAUD**

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>36</sup>

Adapun pengertian PAUD menurut Isjoni adalah masa di mana anak belum memasuki pendidikan formal. Rentang usia dini merupakan saat yang tepat dalam mengembangkan potensi dan kecerdasan anak. Pengembangan potensi anak secara terarah pada rentang usia tersebut akan berdampak pada kehidupan masa depannya. Sebaliknya, pengembangan potensi anak yang asal-asalan, akan berakibat pada potensi anak yang jauh dari harapan.<sup>37</sup>

Konsep pemberdayaan PAUD diberdayakan tak lain adalah semakin siapnya anak-anak kita memasuki jenjang pendidikan dasar (sekolah dasar). Selama ini, sangat terasa anak-anak yang masuk SD tanpa melalui PAUD dalam hal ini TK, pada umumnya tertinggal prestasinya.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Ihsana El-Khuluqo, *Manajemen PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 37.

<sup>37</sup> Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 11.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 14.

Anak yang mendapatkan pendidikan sejak usia dini akan dapat meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan fisik dan mental, yang berdampak pada peningkatan motivasi, prestasi dan kinerjanya, sehingga akan lebih mampu untuk mandiri dan mengoptimalkan berbagai potensinya.<sup>39</sup> Hasil kajian menunjukkan bahwa daya imajinasi, kreatifitas, inovatif dan proaktifitas lulusan PAUD berbeda dengan yang tidak melaluinya.<sup>40</sup>

### c. Tujuan PAUD

PAUD bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa.<sup>41</sup>

Tujuan pendidikan anak usia dini secara umum adalah mengembangkan potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sedangkan secara khusus tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat mengidentifikasi perkembangan fisiologis anak usia dini dan mengaplikasikan hasil identifikasi tersebut ke dalam pengembangan fisiologis yang bersangkutan.
- 2) Dapat memahami perkembangan kreatifitas anak usia dini dan usaha-usaha yang terkait dengan pengembangannya.

---

<sup>39</sup> Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 44.

<sup>40</sup> *Ibid.*, 46.

<sup>41</sup> Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), 3-4.



- 3) Dapat memahami kecerdasan jamak dan kaitannya dengan perkembangan anak usia dini.
- 4) Dapat memahami arti bermain bagi perkembangan anak usia dini.
- 5) Dapat memahami pendekatan pembelajaran dan aplikasinya bagi pengembangan anak usia kanak-kanak.

Selain itu tujuan pendidikan anak usia dini adalah:

- 1) Untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.
- 2) Untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.
- 3) Intervensi dini dengan memberikan rangsangan sehingga dapat menumbuhkan potensi-potensi yang tersembunyi yaitu dimensi perkembangan anak.
- 4) Melakukan deteksi dini terhadap kemungkinan terjadinya gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan potensi-potensi yang dimiliki anak.<sup>42</sup>

#### **d. Kurikulum Anak Usia Dini**

Menurut Sudirman N dan Tabrani Rusyan dalam buku *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Kelas Awal SD/MI* yang ditulis oleh Trianto kurikulum secara

---

<sup>42</sup>Yuliani Nurani Sujono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), 42-43.

etimologis berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti tempat berpacu. Secara terminologis istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan dengan pengertian semula ialah sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa guna mencapai suatu tingkatan atau ijazah.<sup>43</sup>

Selain pengertian di atas, kurikulum juga dapat diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi yang dibakukan dan cara penyampaiannya disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan daerah. Kompetensi perlu dicapai secara tuntas (belajar tuntas). Kurikulum dilaksanakan dalam rangka membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosio-emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.<sup>44</sup>

Dalam buku *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* yang ditulis oleh Yuliani Nurani Sujiono, Catron dan Allen menyatakan bahwa kurikulum mencakup jawaban tentang pertanyaan apa yang harus diajarkan dan bagaimana mengajarkannya dengan menyediakan sebuah rencana program kegiatan bermain yang berlandaskan filosofis tentang bagaimana anak berkembang dan belajar. Selanjutnya

---

<sup>43</sup> Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/ RA & Anak Kelas Awal SD/MI Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana, 2013), 101.

<sup>44</sup> Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: PT Indeks, 2010), 138.

dijelaskan bahwa program kegiatan bermain pada dasarnya adalah pengembangan secara kongkret dari sebuah kurikulum. Pengembangan kurikulum bagi anak usia dini merupakan langkah awal yang menjadi tolok ukur dari kegiatan belajar selanjutnya. Yuliani Nurani Sujiono menyebutkan bahwa menurut *NAEYC Early Childhood Program Standar* terdapat 2 (dua) hal penting tentang kurikulum bagi anak usia dini, yaitu (1) program kegiatan bermain pada anak usia dini ditetapkan berdasarkan kurikulum yang berpusat pada anak serta dapat mendukung kegiatan pembelajaran dan perkembangan pada setiap aspek baik estetika, kognitif, emosional, bahasa, fisik dan sosial. (2) kurikulum berorientasi pada hasil dan mengaitkan berbagai konsep dan perkembangan.<sup>45</sup>

Struktur dan muatan kurikulum PAUD program pembelajaran TK, RA, BA dan bentuk lain yang sederajat dapat dikelompokkan dalam lima cakupan Program Pembelajaran, yaitu (1) Program Pembelajaran agama dan akhlak mulia, (2) Program Pembelajaran Sosial dan Kepribadian, (3) Program Pembelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, (4) Program Pembelajaran Estetika dan (5) Program Pembelajaran Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), 199.

<sup>46</sup> Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/ RA & Anak Kelas Awal SD/MI Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana, 2013), 122.

Adapun contoh jadwal kegiatan belajar di PAUD adalah sebagai berikut:<sup>47</sup>

Hari	Jadwal kegiatan
Senin	Membaca Aqidah akhlak
Selasa	Do'a harian Menulis latin
Rabu	Surat pendek Klasikal TBQ
Kamis	Kreatifitas Praktek sholat
Jumat	Berhitung Iqra'
Sabtu	Olahraga Bacalah

Pada dasarnya struktur kurikulum PAUD berisi: (1) sejumlah aspek-aspek perkembangan, (2) kegiatan belajar pembiasaan, dan (3) alokasi waktu. Pada setiap aspek perkembangan mengutamakan kegiatan instruksional yang berjadwal dan berstruktur. Kegiatan belajar pembiasaan mengutamakan kegiatan pembentukan dan pengendalian perilaku yang diwujudkan dalam kegiatan rutin, spontan dan pengenalan

---

<sup>47</sup><http://kurikulumpaud.blogspot.com/2014/02/contoh-daftar-pelajaran-paud.html>, diakses pada tanggal 23 Juni 2016

unsur-unsur penting dalam kehidupan masyarakat. Alokasi waktu menunjukkan satuan waktu yang digunakan untuk tatap muka.<sup>48</sup>

## B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penemuan telaah pustaka terdahulu, peneliti menemukan judul yang terkait dengan kemampuan membaca antara anak yang berlatarbelakang PAUD dan anak yang tidak berlatar belakang PAUD yakni :

1. Skripsi Eny Munawaroh dengan judul Komparasi Membaca Al-Qur'an Pada Siswa Kelas V MI Ma'arif Polorejo Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014 (Antara Siswa yang Mengikuti dan Siswa yang Tidak Mengikuti Ekstrakurikuler Qiro'ah). Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:
  - a. Hasil belajar siswa yang mengikuti ekstrakurikuler Qiro'ah (kelas eksperimen) memperoleh nilai rata-rata 94,71
  - b. Hasil belajar siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler Qiro'ah (kelas kontrol) memperoleh nilai rata-rata 81,00
  - c. Ada perbedaan antara siswa yang mengikuti ekstra kurikuler Qiro'ah (kelas eksperimen) dengan nilai rata-rata 94,71 memperoleh hasil yang lebih maksimal daripada siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Qiro'ah (kelas kontrol) dengan nilai rata-rata 81,00 pada siswa kelas V MI Ma'arif Polorejo. Karena ( $0,05$ ) thitung ( $4,759$ ) >  $t_{tabel}$  ( $1,076$ ) ketentuan bila  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima.

---

<sup>48</sup>*Ibid.*, 123.

2. Vivi Lestari Handayani dengan judul Studi Komparasi Antara Siswa yang Berdomisili di Dalam Pondok dan Siswa yang Tidak Berdomisili di Dalam Pondok Tentang Prestasi Belajar Matematika Kelas VIII MTS Sunan Gunung Jati Kismantoro Wonogiri Tahun Pelajaran 2009/ 2010. Dapat disimpulkan sebagai berikut :

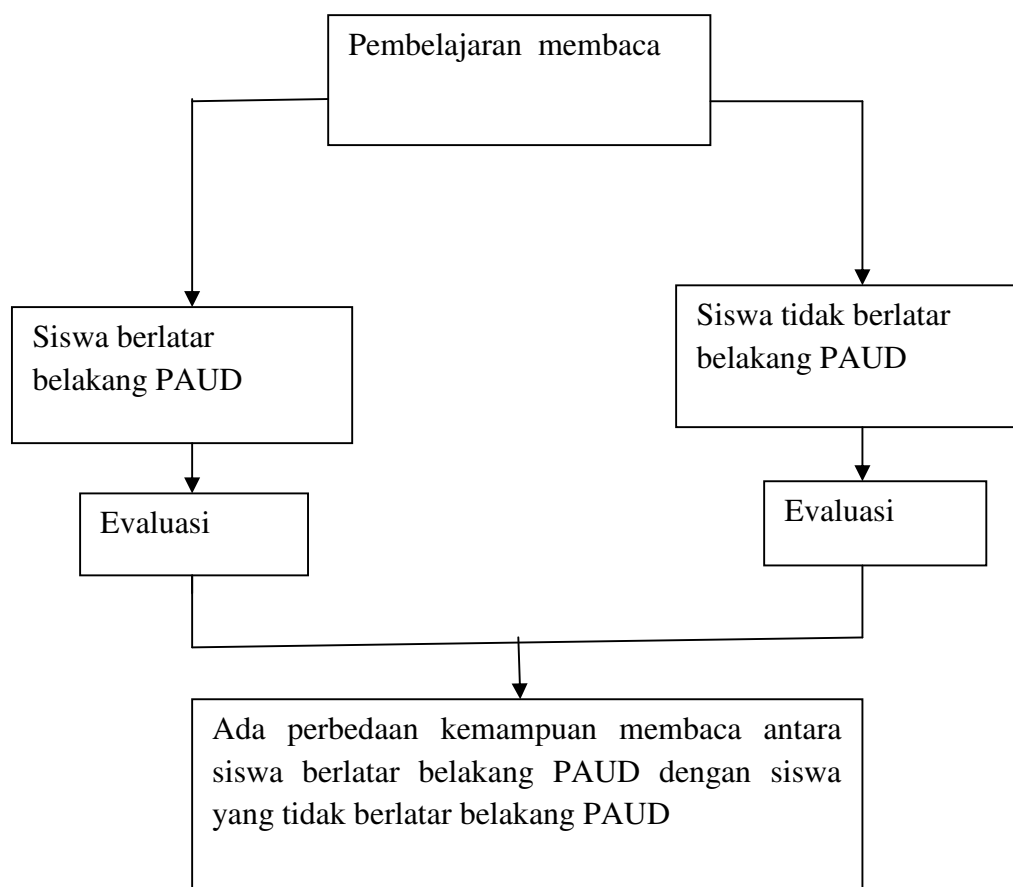
- a. Prestasi belajar matematika siswa yang berdomisili di dalam pondok kelas VIII MTS Sunan Gunung Jati diketahui dari kategori “baik” sebanyak 14,81 % dan yang termasuk kategori “sedang” adalah sebanyak 62,96 %, adapun yang tergolong kategori “kurang” sebanyak 22,22 %. Jadi prestasi belajar matematika kelas VIII MTS Sunan Gunung Jati adalah tergolong “sedang” dengan prosentase sebanyak 62,96 %
- b. Prestasi belajar matematika siswa yang tidak berdomisili di dalam pondok kelas VIII MTS Sunan Gunung Jati dari kategori “ baik” sebanyak 19,23 % dan yang termasuk dalam kategori “ sedang” adalah sebanyak 61,53 %, adapun yang tergolong kategori “kurang” sebanyak 19,23 %.jadi prestasi belajar matematika kelas VIII MTS Sunan Gunung Jati adalah tergolong “sedang” dengan prosentase sebanyak 61,53 %.
- c. Tidak ada perbedaan antara prestasi belajar matematika siswa yang berdomisili di dalam pondok dengan siswa yang tidak berdomisili di dalam pondok kelas VIII MTS Sunan Gunung Jati Tahun 2009/ 2010. Karena berdasarkan tata aturan pengujian nilai korelasi bahwa jika

“ $X_o^2$ ” lebih kecil atau sama dengan nilai hipotesa “ $H_o$ ” diterima jadi hipotesa “ $H_a$ ” ditolak berarti tidak ada komparasi positif yang signifikan.

Persamaan antara penelitian terdahulu yang pertama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang ini adalah terletak pada variabel X yakni pada kemampuan membaca anak. Adapun letak perbedaannya adalah pada variabel Y, penelitian terdahulu dilakukan kepada anak yang mengikuti dan tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler qiro'ah sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang adalah ditujukan kepada anak yang berlatar belakang dan tidak berlatar belakang PAUD. Persamaan antara penelitian terdahulu yang kedua dengan yang dilakukan oleh peneliti sekarang ini adalah terletak pada variabel X yakni sama-sama dilihat dari hasil belajarnya meskipun pada penelitian yang dilakukan peneliti sekarang ini lebih difokuskan terhadap kemampuan membaca. Adapun letak perbedaannya adalah terletak pada variabel Y yakni pada penelitian terdahulu dilakukan pada anak yang berdomisili dan tidak berdomisili di dalam pondok sedangkan pada penelitian sekarang ini dilakukan terhadap anak yang berlatar belakang dan tidak berlatar belakang PAUD.

### **C. Kerangka Berfikir**

Dalam penelitian ini dibuat mekanisme pembelajaran dengan membandingkan kemampuan membaca siswa yang melalui PAUD sebelum masuk ke SD dengan siswa yang tidak melaluinya. Adapun mekanisme pembelajaran ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1  
Mekanisme Pembelajaran dengan Membandingkan Kemampuan Membaca

Berdasarkan mekanisme pembelajaran tersebut maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jika siswa memasuki PAUD terlebih dahulu sebelum masuk SD, maka kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SDN Selotinatah 4 tahun ajaran 2015/ 2016 akan lebih baik bila dibandingkan dengan yang tidak memasuki PAUD terlebih dahulu.
2. Jika siswa tidak memasuki PAUD terlebih dahulu sebelum masuk SD maka kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SDN Selotinatah 4



tahun ajaran 2015/ 2016 akan lebih rendah bila dibandingkan dengan yang masuk PAUD terlebih dahulu.

3. Ada perbedaan kemampuan membaca permulaan antara siswa yang masuk PAUD sebelum masuk SD dengan siswa yang tidak masuk PAUD sebelum masuk SD pada siswa kelas 1 SDN Selotinatah 4 tahun ajaran 2015/ 2016.

#### **D. Pengajuan Hipotesis**

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir di atas, maka selanjutnya dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

Ha: Ada perbedaan signifikan kemampuan membaca permulaan anak berlatar belakang PAUD dengan anak yang tidak berlatarbelakang PAUD Kelas 1 di SDN Selotinatah 4 Tahun Ajaran 2015/2016.

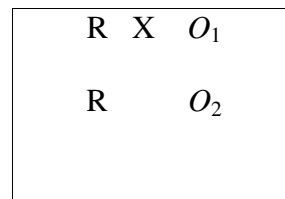
### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian eksperimen yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali.<sup>49</sup>

Berdasarkan beberapa bentuk desain eksperimen yang dikemukakan oleh Sugiyono, penelitian ini termasuk dalam *True Eksperimental* dengan desain *Posttest-Only Control Design*.



Gambar 3.1  
*Posttest-Only Control Design*

Dalam *Posttest-Only Control Design* ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random (R). Kelompok pertama diberi perlakuan (X) dan kelompok ke lain tidak diberi perlakuan. Kelompok yang diberi perlakuan disebut kelompok eksperimen dan kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut kelompok kontrol.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D) cet. 4*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 107.

<sup>50</sup> *Ibid.*, 112.

Dari pemaparan di atas maka dalam penelitian ini yang termasuk dalam kelompok eksperimen adalah kelas 1 yang dahulunya telah diberi perlakuan berupa pemberian pendidikan sebelum masuk SD. Sedangkan kelompok kontrol adalah kelas 1 yang tidak diberi perlakuan berupa pemberian pendidikan sebelum masuk SD.

Deskripsi rancangan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Menyusun instrumen test untuk diujicobakan.
2. Mengujicobakan instrumen tes pada kelas uji coba di luar responden.
3. Menganalisis data hasil uji coba untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen.
4. Nilai yang diperoleh digunakan untuk uji normalitas data dan uji homogenitas populasi.
5. Menentukan kelas kontrol dan kelas eksperimen.
6. Memberikan test kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
7. Menganalisis hasil tes
8. Menyusun laporan hasil penelitian.

## B. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan gejala/ satuan yang ingin diteliti. Untuk membuat sebuah batasan populasi, terdapat tiga kriteria yang harus terpenuhi yaitu isi, cakupan dan waktu.<sup>51</sup>

Pengertian populasi yang lain adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>52</sup>

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas 1 SDN Selotinatah 4 yang berjumlah 24 siswa.

### 2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti. Oleh karena itu, sampel harus dilihat sebagai suatu pendugaan terhadap populasi dan bukan populasi itu sendiri.<sup>53</sup>

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi maka peneliti dapat mengambil sampel yang diambil dari populasi itu.<sup>54</sup>

---

<sup>51</sup> Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 119.

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D) cet. 4*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 117.

<sup>53</sup> Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 119.

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D) cet. 4*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 117.

Merujuk pada pendapat Suharsimi Arikunto yang mengatakan bahwa apabila populasinya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.<sup>55</sup> Karena populasi dalam penelitian ini kurang dari 100 maka seluruh populasi akan dijadikan sampel. Dengan demikian, maka sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas 1 SDN Selotinatah 4 yang berjumlah 24 siswa.

#### a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui suatu populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan adalah uji normalitas metode *Liliefors* karena datanya tidak dalam distribusi frekuensi data bergolong.<sup>56</sup>

##### 1) Kelas Eksperimen

Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, peneliti menggunakan uji *Liliefors*, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah 1: Merumuskan Hipotesis

Ho: data berdistribusi normal

Ha: data tidak berdistribusi normal

Langkah 2: Membuat tabel distribusi frekuensi.

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, 118.

<sup>56</sup> Retno Widyaningrum, *Statistika*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011), 206.

Tabel 3.1  
 Data Penghitungan Rata-Rata dan Standart Deviasi Variabel  
 Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SDN  
 Selotinatah 4 yang Berlatarbelakang PAUD.

$X_1$	F	$F_{X_1}$	$X_1^2$	$F_{X_1^2}$
100	3	300	10000	30000
92	3	276	8464	25392
83	3	249	6889	20667
75	2	150	5625	11250
67	1	67	4489	4489
58	2	116	3364	6728
Jumlah	14	1158	38831	98526

Langkah 3: menghitung *mean* dan *deviasi standart*

$$M_{X_1} = \frac{\sum fx}{N}$$

$$= \frac{1158}{14}$$

$$= 82,71428571$$

$$SD_{X_1} = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2}$$

$$= \sqrt{\frac{98526}{14} - \left(\frac{1158}{14}\right)^2}$$

$$= \sqrt{7037,571429 - 6841,653061}$$

$$= \sqrt{195,918368}$$

$$=13,99708427$$

Langkah 4: menghitung nilai fkb

Langkah 5: menghitung masing-masing frekuensi dibagi jumlah data( $f/N$ )

Langkah 6: menghitung masing-masing fkb dibagi jumlah data( $fkb/N$ )

Langkah 7: menghitung nilai Z

$$Z = \frac{(x - \mu)}{\sigma}$$

Keterangan:

X= nilai asli

$\mu$ =rata-rata

= simpangan baku (standar deviasi)

Langkah 8: menghitung P Z

Probabilitas di bawah nilai Z dapat dicari pada tabel Z yaitu dengan melihat nilai Z pada kolom 1 kemudian pada taraf signifikan yang terletak pada leher tabel. Untuk nilai negatif lihat kolom luas di luar Z. Untuk nilai positif lihat kolom luas antara rata-rata dengan Z+ 0,5.

Langkah 9: menghitung L (Selisih dari  $fkb/N$  dan P Z)

Tabel 3.2

Data penghitungan Uji Normalitas dengan Rumus *Liliefors*.

X	F	F <sub>kb</sub>	f/N	F <sub>kb</sub> /N	Z	P Z	L
100	3	14	0,2143	1	1,23	0,8907	0,109
92	3	11	0,2143	0,7857	0,67	0,7486	0,037
83	3	8	0,2143	0,5714	0,02	0,5080	0,063
75	2	5	0,1429	0,3571	-0,55	0,2912	0,066
67	1	3	0,0714	0,2143	-1,12	0,1314	0,083
58	2	2	0,1429	0,1429	-1,77	0,0384	0,105
Jumlah	14						

Langkah 10: menguji hipotesis

Dari hitungan yang disajikan dalam tabel di atas dapat diketahui  $L_{\max}$  sebesar 0,109. Dengan melihat tabel pada  $N=14$  dan taraf signifikan 0,05 maka diperoleh angka pada tabel *Liliefors* adalah 0,227.

Kriteria pengujian: Terima  $H_0$  jika  $L_{\max} < L_{\text{tabel}}$

Tolak  $H_0$  jika  $L_{\max} > L_{\text{tabel}}$

Dengan melihat hitungan  $L_{\max} < L_{\text{tabel}}$  yakni  $0,109 < 0,227$  maka  $H_0$  diterima yang berarti data berdistribusi normal.

## 2) Kelas Kontrol

Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, peneliti menggunakan uji *Liliefors*, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah 1: Merumuskan Hipotesis

$H_0$ : data berdistribusi normal

$H_a$ : data tidak berdistribusi normal



Langkah 2: Membuat tabel distribusi frekuensi

Tabel 3.3

Data Penghitungan Rata-Rata dan Standart Deviasi Variabel Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SDN Selotinatah 4 yang Tidak Berlatar belakang PAUD.

X <sub>2</sub>	F	Fx <sub>2</sub>	X <sub>2</sub> <sup>2</sup>	Fx <sub>2</sub> <sup>2</sup>
92	1	92	8464	8464
83	1	83	6889	6889
75	1	75	5625	5625
58	4	232	3364	13456
48	2	84	1764	3528
33	1	33	1089	1089
Jumlah	10	599	27195	39051

Langkah 3: menghitung mean dan deviasi standart

$$M_{x_2} = \frac{\sum fx}{N}$$

$$= \frac{599}{10}$$

$$= 59,9$$

$$SD_{x_2} = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2}$$

$$= \sqrt{\frac{39051}{10} - \left(\frac{599}{10}\right)^2}$$

$$= \sqrt{3905,1 - 3588,01}$$

$$= \sqrt{317,09}$$

$$= 17,80702109$$

Langkah 4: menghitung nilai fkb

Langkah 5: menghitung masing-masing frekuensi dibagi jumlah data( $f/N$ )

Langkah 6: menghitung masing-masing fkb dibagi jumlah data( $fkb/N$ )

Langkah 7: menghitung nilai Z

$$Z = \frac{(x - \mu)}{\delta}$$

Keterangan:

X= nilai asli

$\mu$  = rata-rata

$\delta$  = simpangan baku (standar deviasi)

Langkah 8: menghitung P Z

Probabilitas di bawah nilai Z dapat dicari pada tabel Z yaitu dengan melihat nilai Z pada kolom 1 kemudian pada taraf signifikan yang terletak pada leher tabel. Untuk nilai negatif lihat kolom luas di luar Z. Untuk nilai positif lihat kolom luas antara rata-rata dengan  $Z + 0,5$ .

Langkah 9: menghitung L (Selisih dari  $fkb/N$  dan P Z)

Tabel 3.4

Data penghitungan Uji Normalitas dengan Rumus *Lilifors*.

X	F	Fkb	f/N	Fkb/N	Z	P Z	L
92	1	10	0,1	1	1,80	0,9641	0,036
83	1	9	0,1	0,9	1,30	0,9032	0,003
75	1	8	0,1	0,8	0,85	0,8023	0,002
58	4	7	0,4	0,7	-0,11	0,4562	0,244

42	2	3	0,2	0,3	-1,01	0,1562	0,144
33	1	1	0,1	0,1	-1,51	0,0655	0,035
Jumlah	10						

Langkah 10: menguji hipotesis

Dari hitungan yang disajikan dalam tabel di atas dapat diketahui  $L_{\max}$  sebesar 0,244. Dengan melihat tabel pada  $N=10$  dan taraf signifikan 0,05 maka diperoleh angka pada tabel *Lilifors* adalah 0,258.

Kriteria pengujian: Terima  $H_0$  jika  $L_{\max} < L_{\text{tabel}}$

Tolak  $H_0$  jika  $L_{\max} > L_{\text{tabel}}$

Dengan melihat hitungan  $L_{\max} < L_{\text{tabel}}$  yakni  $0,244 < 0,258$  maka  $H_0$  diterima yang berarti data berdistribusi normal.

## 2) Uji Homogenitas Populasi

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah suatu data atau sampel yang diambil berasal dari varian yang homogen atau tidak. Untuk mengetahui apakah data homogen atau tidak, peneliti menggunakan uji *Cochran*, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah 1: merumuskan hipotesis

$H_0$ : data homogen

$H_a$ : data tidak homogen

Langkah 2: membuat tabel distribusi frekuensi kedua kelas

Langkah 3: menghitung deviasi standart variabel X dan Y

Tabel 3.5

## Data Penghitungan Standart Deviasi Kelas Eksperimen

$X_1$	F	$FX_1$	$X_1^2$	$FX_1^2$
100	3	300	10000	30000
92	3	276	8464	25392
83	3	249	6889	20667
75	2	150	5625	11250
67	1	67	4489	4489
58	2	116	3364	6728
Jumlah	14	1158	38831	98526

$$\begin{aligned}
 SD_{X_1} &= \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2} \\
 &= \sqrt{\frac{98526}{14} - \left(\frac{1158}{14}\right)^2} \\
 &= \sqrt{7037,571429 - 6841,653061} \\
 &= \sqrt{195,918368} \\
 &= 13,99708427
 \end{aligned}$$

Tabel 3.6

## Data Penghitungan Standart Deviasi Kelas Kontrol

$X_2$	F	$FX_2$	$X_2^2$	$FX_2^2$
92	1	92	8464	8464
83	1	83	6889	6889
75	1	75	5625	5625
58	4	232	3364	13456
42	2	84	1764	3528
33	1	33	1089	1089
Jumlah	10	599	27195	39051

$$\begin{aligned}
 SD_{x_2} &= \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2} \\
 &= \sqrt{\frac{39051}{10} - \left(\frac{599}{10}\right)^2} \\
 &= \sqrt{3905,1 - 3588,01} \\
 &= \sqrt{317,09} \\
 &= 17,80702109
 \end{aligned}$$

Langkah 4: menggunakan rumus *Cochran*

$$\begin{aligned}
 C_{hitung} &= \frac{SD^2_{max}}{SD^2_x + SD^2_x} \\
 &= \frac{17,80702109^2}{13,99708427^2 + 17,80702109} \\
 &= \frac{317,09}{195,9183681 + 317,09} \\
 &= \frac{317,09}{513,0083681} \\
 &= 0,6180990793
 \end{aligned}$$

Langkah 5: menguji hipotesis

Dari hitungan di atas diketahui bahwa  $C_{hitung}$  sebesar 0,6180990793.

Kriteria pengujian: Tolak  $H_0$  jika  $C_{hitung} > C_{tabel}$

Terima  $H_0$  jika  $C_{hitung} < C_{tabel}$

Dengan melihat  $db = (n-1; k) = (24-1; 2) = 22$  pada taraf signifikan 5% didapatkan 0,7341. Sehingga  $C_{hitung} < C_{tabel}$  ( $0,6181 < 0,7341$ ) maka  $H_0$  diterima yang berarti data homogen.

### C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Penelitian sebagai suatu cara ilmiah dalam menyelesaikan masalah, akan berhubungan dengan instrumen pengumpulan data. Tanpa instrumen yang tepat, penelitian tidak akan menghasilkan sesuatu yang diharapkan. Karena penelitian memerlukan data empiris dan data tersebut hanya mungkin diperoleh melalui instrumen dan teknik pengumpulan data yang tepat.<sup>57</sup>

Dalam penelitian kuantitatif instrumen pengumpulan data atau instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen. Suharsimi Arikunto juga mengatakan bahwa instrumen tes yang dapat dikatakan baik sebagai alat pengukur harus memenuhi persyaratan tes diantaranya memiliki validitas dan reliabilitas.<sup>58</sup>

Dalam penelitian ini instrumen berupa tes lisan yang akan digunakan untuk mengetahui kemampuan membaca siswa. Tes tersebut sebelumnya akan diujicobakan terlebih dahulu pada kelas uji coba di luar responden. Pada tahap uji coba ini tes yang digunakan berupa tes

---

<sup>57</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), 247.

<sup>58</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan cet 11*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 57.

membaca bacaan yang terdapat pada buku paket. Data yang diperoleh dari tes uji coba selanjutnya akan digunakan untuk mengukur validitas dan reliabilitasnya.

Adapun kisi-kisi instrumen penelitian tentang Komparasi Kemampuan Membaca Permulaan Antara Anak Berlatarbelakang PAUD dengan Anak yang Tidak Berlatarbelakang PAUD Kelas 1 di SDN Selotinatah 4 Tahun Ajaran 2015/ 2016 adalah sebagai berikut:

Tabel 3.7  
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Judul	Variabel	Indikator	Teknik
Komparasi Kemampuan Membaca Antara Anak Berlatarbelakang PAUD dengan Anak yang Tidak Berlatarbelakang PAUD Kelas 1 di SDN Selotinatah 4 Tahun Ajaran 2015/ 2016.	X : Kemampuan membaca anak yang berlatar belakang PAUD	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelafalan/ pengucapan</li> <li>• Pengulangan</li> <li>• Pengejaan</li> </ul>	Tes lisan
	Y: Kemampuan membaca anak yang tidak berlatar belakang PAUD	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelafalan/ pengucapan</li> <li>• Pengulangan</li> <li>• Pengejaan</li> </ul>	Tes lisan

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini, maka penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

##### 1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>59</sup> Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui arsip-arsip tertulis maupun gambar-gambar yang berhubungan dengan hal-hal yang diteliti. Dengan teknik ini peneliti ingin memperoleh data penunjang seperti visi, misi serta tujuan sekolah, sarana dan prasarana, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa SDN Selotinatah 4.

##### 2. Interview

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan.<sup>60</sup> Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data yang berkenaan dengan sejarah berdirinya sekolah, letak geografis serta kegiatan sekolah.

##### 3. Tes Lisan

Tes lisan adalah tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk lisan. Peserta didik akan mengucapkan jawaban dengan

---

<sup>59</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D) cet. 4*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 240.

<sup>60</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research II* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1981), 193.



kata-katanya sendiri sesuai dengan pertanyaan atau perintah yang diberikan. Bentuk-bentuk tes lisan diantaranya adalah (1) seorang guru menilai peserta didik, (2) seorang guru menilai sekelompok peserta didik, (3) sekelompok guru menilai seorang peserta didik, (4) sekelompok guru menilai sekelompok peserta didik.<sup>61</sup>

Dalam hubungannya dengan kemampuan berbahasa, tes lisan ini terutama digunakan dalam bentuk tes berbicara, dan dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang kemampuan menggunakan bahasa secara lisan. Penyelenggaraan tes lisan memerlukan lebih banyak kejelian pada pihak pelaksana tes. Kejelian itu diperlukan untuk dapat memperoleh hasil penilaian yang lebih ajeg dan dapat diandalkan (reliabel), serta untuk memperkecil unsur subyektivitas penilai. Hal itu dapat diupayakan melalui penugasan lebih dari satu orang penilai, di samping penggunaan rambu-rambu dan kriteria penilaian yang ditetapkan secara jelas sebelumnya.<sup>62</sup>

Dalam penelitian ini, tes lisan digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan membaca siswa kelas 1 SDN Selotinatah 4. Adapun dalam pelaksanaannya, tes lisan diberikan secara langsung kepada siswa kelas 1 agar mereka membaca bacaan sesuai dengan kemampuannya. Sedangkan skala yang digunakan yaitu skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena

---

<sup>61</sup> Farida Tayibnapi, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 219.

<sup>62</sup> M. Soemardi Djiwandono, *Tes Bahasa dalam Pengajaran*, (Bandung:ITB Bandung, 1996), 22.

sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian.

Dengan skala *Likert* maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala *Likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif yang berupa kata-kata, seperti: sangat baik = 3, baik = 2, tidak baik = 1.<sup>63</sup>

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan langkah yang penting dalam penelitian. Selanjutnya data yang diperoleh dari tes uji coba, akan diukur validitas dan reliabilitasnya.

##### **1. Pra Penelitian**

###### **a. Uji Validitas**

Validitas tes menunjukkan pada pengertian bahwa alat tersebut benar-benar mengukur apa yang hendak diukur.<sup>64</sup> Penelitian ini dalam mencari validitas butir soal pada instrumen tes hasil belajar dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan angka kasar. Langkah-langkah menghitung sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan tabel analisis item seluruh soal.
- 2) Menyiapkan tabel analisis item setiap soal.

---

<sup>63</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 134-135.

<sup>64</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 215.

- 3) Memasukkan ke dalam rumus korelasi *product moment*.

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

- $r_{xy}$  = Angka indeks Korelasi Product Moment
- $x$  = Jumlah skor per item soal
- $y$  = Jumlah skor yang dijawab responden
- $\sum x$  = Jumlah seluruh nilai  $x$
- $\sum y$  = Jumlah seluruh nilai  $y$
- $\sum xy$  = Jumlah hasil perkalian antara nilai  $x$  dan  $y$
- $\sum x^2$  = Jumlah dari pengkuadratan skor-skor  $x$
- $\sum y^2$  = Jumlah dari pengkuadratan skor-skor  $y$
- $(\sum x)^2$  = Hasil pengkuadratan seluruh skor  $x$
- $(\sum y)^2$  = Hasil pengkuadratan seluruh skor  $y$

- 4) Mengkonsultasikan angka korelasi yang diperoleh dengan tabel “ $r$ ” *product moment* dengan terlebih dahulu mencari derajat bebas (db) atau *degress of freedom* (df).

Tabel 3.8

Tabulasi Penghitungan Uji Validitas Kemampuan Membaca Siswa Kelas 1 SDN  
Selotinatah 3

NO	SKOR PENILAIAN				Total skor
	Pengulangan	Pelafalan	Pengejaan	Suara	
1	3	2	3	3	11
2	2	3	2	3	10
3	2	1	2	1	6
4	2	2	2	2	8
5	1	2	1	1	5
6	2	1	2	1	6
7	3	3	3	3	12
8	3	3	3	3	12
9	3	2	3	3	11
10	1	1	1	1	4
11	2	2	1	2	7
12	3	3	3	3	12
13	2	2	2	2	8
14	3	2	3	3	11
15	3	2	3	3	11
16	1	2	1	1	5
17	1	1	1	1	4
18	1	2	1	2	6

19	3	3	3	2	11
20	3	3	3	3	12

Tabel 3.9

Tabel Penolong untuk Menghitung Validitas Item Instrumen Kemampuan  
Membaca Siswa Kelas 1 SDN Selotinatah 3

Soal No 1

NO	X	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
1	3	11	9	121	33
2	2	10	4	100	20
3	2	6	4	36	12
4	2	8	4	64	16
5	1	5	1	25	5
6	2	6	4	36	12
7	3	12	9	144	36
8	3	12	9	144	36
9	3	11	9	121	33
10	1	4	1	16	4
11	2	7	4	49	14
12	3	12	9	144	36
13	2	8	4	64	16
14	3	11	9	121	33
15	3	11	9	121	33

16	1	5	1	25	5
17	1	4	1	16	4
18	1	6	1	36	6
19	3	11	9	121	33
20	3	12	9	144	36
JUMLAH	44	172	110	1648	423

$$\begin{aligned}
&= \frac{N(\sum XY) - \sum X \sum Y}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}} \\
&= \frac{20(423) - (44)(172)}{\sqrt{[(20)(110) - (44)^2][(20)(1648) - (172)^2]}} \\
&= \frac{8460 - 7568}{\sqrt{[2200 - 1936][32960 - 29584]}} \\
&= \frac{892}{\sqrt{(264)(3376)}} \\
&= \frac{892}{\sqrt{891264}} \\
&= \frac{892}{944,068} \\
&= 0,945
\end{aligned}$$

## SOAL NO 2

NO	X	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
1	2	11	4	121	22
2	3	10	9	100	30
3	1	6	1	36	6
4	2	8	4	64	16
5	2	5	4	25	10
6	1	6	1	36	6
7	3	12	9	144	36
8	3	12	9	144	36
9	2	11	4	121	22
10	1	4	1	16	4
11	2	7	4	49	14
12	3	12	9	144	36
13	2	8	4	64	16
14	2	11	4	121	22
15	2	11	4	121	22
16	2	5	4	25	10
17	1	4	1	16	4
18	2	6	4	36	12
19	3	11	9	121	33
20	3	12	9	144	36
JUMLAH	42	172	98	1648	393

$$\begin{aligned}
&= \frac{N(\sum XY) - \sum X \sum Y}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}} \\
&= \frac{20(393) - (42)(172)}{\sqrt{\{(20)(98) - (42)^2\}\{(20)(1648) - (172)^2\}}} \\
&= \frac{7860 - 7224}{\sqrt{[1960 - 1764][32960 - 29584]}} \\
&= \frac{636}{\sqrt{(196)(3376)}} \\
&= \frac{636}{\sqrt{661696}} \\
&= \frac{636}{813,447} \\
&= 0,782
\end{aligned}$$

## SOAL NO 3

NO	X	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
1	3	11	9	121	33
2	2	10	4	100	20
3	2	6	4	36	12
4	2	8	4	64	16
5	1	5	1	25	5
6	2	6	4	36	12
7	3	12	9	144	36
8	3	12	9	144	36



9	3	11	9	121	33
10	1	4	1	16	4
11	1	7	1	49	7
12	3	12	9	144	36
13	2	8	4	64	16
14	3	11	9	121	33
15	3	11	9	121	33
16	1	5	1	25	5
17	1	4	1	16	4
18	1	6	1	36	6
19	3	11	9	121	33
20	3	12	9	144	36
JUMLAH	43	172	107	1648	416

$$\begin{aligned}
 &= \frac{N(\sum XY) - \sum X \sum Y}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}} \\
 &= \frac{20(416) - (43)(172)}{\sqrt{[(20)(107) - (43)^2][(20)(1648) - (172)^2]}} \\
 &= \frac{8320 - 7396}{\sqrt{[2140 - 1849][32960 - 29584]}} \\
 &= \frac{924}{\sqrt{(291)(3376)}} \\
 &= \frac{924}{\sqrt{982416}} \\
 &= \frac{924}{991,170}
 \end{aligned}$$

$$= 0,932$$

## SOAL NO 4

NO	X	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
1	3	11	9	121	33
2	3	10	9	100	30
3	1	6	1	36	6
4	2	8	4	64	16
5	1	5	1	25	5
6	1	6	1	36	6
7	3	12	9	144	36
8	3	12	9	144	36
9	3	11	9	121	33
10	1	4	1	16	4
11	2	7	4	49	14
12	3	12	9	144	36
13	2	8	4	64	16
14	3	11	9	121	33
15	3	11	9	121	33
16	1	5	1	25	5
17	1	4	1	16	4
18	2	6	4	36	12
19	2	11	4	121	22

20	3	12	9	144	36
JUMLAH	43	172	107	1648	416

$$\begin{aligned}
&= \frac{N(\sum XY) - \sum X \sum Y}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \\
&= \frac{20(416) - (43)(172)}{\sqrt{\{(20)(107) - (43)^2\} \{(20)(1648) - (172)^2\}}} \\
&= \frac{8320 - 7396}{\sqrt{\{2140 - 1849\} \{32960 - 29584\}}} \\
&= \frac{924}{\sqrt{(291)(3376)}} \\
&= \frac{924}{\sqrt{982416}} \\
&= \frac{924}{991,170} \\
&= 0,932
\end{aligned}$$

Tabel 3.10  
Analisis Uji Validitas Tes

No	Nilai $r_{hitung}$	Nilai $r_{tabel}$	Keterangan
1	0,945	0,444	Valid
2	0,782	0,444	Valid
3	0,932	0,444	Valid
4	0,932	0,444	Valid

#### b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah tingkat ketepatan, ketelitian atau keakuratan sebuah instrumen. Reliabilitas menunjukkan apakah instrumen

tersebut secara konsisten memberikan hasil ukuran yang sama tentang sesuatu yang diukur pada waktu yang berlainan (ajeg).<sup>65</sup>

Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisa reliabilitas instrumen ini adalah teknik belah dua yang dianalisis dengan rumus *Spearman Brown* di bawah ini:

$$r_i = \frac{2r_b}{1+r_b}$$

Keterangan :

$r_i$  = koefisien reliabilitas internal seluruh instrument

$r_b$  = koefisien product moment antara belahan pertama dan kedua

Tabel 3.11  
Analisis Uji Reliabilitas Tes Kemampuan Membaca.

No	Item soal tes				Total	X	X <sup>2</sup>	Y	Y <sup>2</sup>	XY
	1	2	3	4						
1	3	2	3	3	11	6	36	5	25	30
2	2	3	2	3	10	4	16	6	36	24
3	2	1	2	1	6	4	16	2	4	8
4	2	2	2	2	8	4	16	4	16	16
5	1	2	1	1	5	2	4	3	9	6
6	2	1	2	1	6	4	16	2	4	8
7	3	3	3	3	12	6	36	6	36	36
8	3	3	3	3	12	6	36	6	36	36
9	3	2	3	3	11	6	36	5	25	30
10	1	1	1	1	4	2	4	2	4	4
11	2	2	1	2	7	3	9	4	16	12
12	3	3	3	3	12	6	36	6	36	36
13	2	2	2	2	8	4	16	4	16	16
14	3	2	3	3	11	6	36	5	25	30
15	3	2	3	3	11	6	36	5	25	30
16	1	2	1	1	5	2	4	3	9	6

<sup>65</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 167.

17	1	1	1	1	4	2	4	2	4	4
18	1	2	1	2	6	2	4	4	16	8
19	3	3	3	2	11	6	36	5	25	30
20	3	3	3	3	12	6	36	6	36	36
Jumlah					172	87	433	85	403	406

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}} \\
 &= \frac{(20)(406) - (87)(85)}{\sqrt{[(20)(433) - (87)^2][(20)(403) - (85)^2]}} \\
 &= \frac{8120 - 7395}{\sqrt{(8660 - 7569)(8060 - 7225)}} \\
 &= \frac{725}{\sqrt{(1091)(835)}} = \frac{725}{\sqrt{910985}} \\
 &= \frac{725}{954,455} = 0,7595957902677 = 0,760
 \end{aligned}$$

$$r_{hitung} = 0,760$$

$$r_{tabel} = 0,444$$

$$r_i = \frac{2r_h}{1+r_h}$$

$$= \frac{2(0,760)}{1+0,760} = \frac{1,52}{1,760} = \frac{1,52}{1,76} = 0,8636363636364 = 0,864.$$

Karena  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , yakni  $0,864 > 0,444$  maka instrument yang digunakan reliabel dan dapat digunakan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari uraian deskripsi data serta analisis data dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan membaca permulaan anak yang berlatarbelakang PAUD kelas 1 SDN Selotinatah 4 tahun ajaran 2015/2016 termasuk dalam kategori baik dengan prosentase 42,86%.
2. Kemampuan membaca permulaan anak yang tidak berlatar belakang PAUD kelas 1 SDN Selotinatah 4 tahun ajaran 2015/2016 termasuk dalam kategori baik dengan prosentasi 30%.
3. Terdapat perbedaan signifikan kemampuan membaca antara anak yang berlatarbelakang PAUD dengan anak yang tidak berlatar belakang PAUD kelas 1 SDN Selotinatah 4 tahun ajaran 2015/2016. Berdasarkan tes "t" diperoleh  $t_o > t_{tabel}$  dimana pada taraf signifikansi 5% "  $t_o = 34,72405421$  dan  $t_{tabel} = 2,07$  maka  $t_o > t_{tabel}$  sehingga  $H_a$  diterima.

## **B. Saran**

Beberapa saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian ini diantaranya adalah berikut:

1. Bagi kepala sekolah: dari hasil penelitian ini diharapkan dapat mengambil kebijakan dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa terlebih untuk siswa kelas rendah agar ke depannya siswa memperoleh hasil belajar yang lebih baik.
2. Bagi bapak/ibu guru: untuk selalu meningkatkan semangat belajar membaca siswa dengan cara memberikan motivasi belajar siswa. Guru juga harus berperan aktif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa.
3. Bagi siswa: agar mereka mampu meningkatkan kemampuan membaca agar memperoleh hasil belajar yang lebih baik untuk ke depannya.
4. Bagi peneliti: hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian dan penunjang dalam membangun pengetahuan penelitian yang berkaitan tentang kemampuan membaca permulaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. *Pengajaran Bahasa Komunikatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2003.
- Cahyani, Isah dan Hodijah. *Kemampuan Berbahasa Indonesia di SD*. Bandung:UPI Press. 2007.
- Arikunto,Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidkan cet 11*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2010..
- Djiwandono, M. Soemardi. *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung:ITB Bandung, 1996.
- El-Khuluqo, Ihsana. *Manajemen PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.
- Fadlillah dkk, M. *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini: Menciptakan Pembelajaran Menarik Kreatif dan Menyenangkan*. Jakarta: Kencana. 2014.
- Hadi, Sutrisno.*Metode Research II*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM. 1981.
- Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2003.
- Hartati dkk, Tatat. *Pendidikan Bahasa Indonesia di Kelas Rendah*. Bandung: UPI Press. 2006.
- Isjoni. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia. 2011.
- Mulyasa. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012.
- Musthafa, Fahim. *Agar Anak Anda Gemar Membaca*. Bandung: Hikmah. 2006.
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2012
- Prasetyono, DS. *Metode Membuat Anak Cerdas Sejak Dini*. Jogjakarta: Garailmu. 2008.



- Prasetyono, Dwi Sunar. *Biarkan Anakmu Bermain: Mengenal Manfaat & Pengaruh Positif Permainan bagi Perkembangan Psikologi Anak*. Jogjakarta: Diva Press. 2008.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Rahim, Farida. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Resmini, Novi & Dadan Juanda. *Pendidikan Bahasa dan Sastra di Kelas Tinggi*. Bandung: UPI Press, 2007.
- Resmini, Novi dkk. *Membaca dan Menulis di SD: Teori dan Pengajarannya*. Bandung: UPI Press. 2006.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Prenada Media Group. 2013.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press. 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D) cet. 4*. Bandung: Alfabeta. 2008.
- Sujiono, Yuliani Nurani dan Bambang Sujiono. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT Indeks. 2010.
- Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks. 2009.
- Suyanto, Slamet. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing. 2005.
- Tayibnapi, Farida. *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2008.
- Trianto. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Kelas Awal SD/MI Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana. 2013.
- Widyaningrum, Retno. *Statistika*. Yogyakarta: Pustaka Felicha. 2011.
- Yusuf dkk, Munawir. *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. 2003.